

PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA NON FORMAL DI ERA GLOBAL

M. Isnando Tamrin

Dosen IAIN Bukittinggi Program Studi PAI

Bang.is1983@gmail.com

Abstrak

Pendidikan tidak akan terlepas dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikanlah manusia akan dapat mengembangkan kehidupannya. Berbagai jalur pendidikan muncul ditengah-tengah masyarakat, salah satunya adalah pendidikan keagamaan luar sekolah. Tentu saja keberadaan dari lembaga pendidikan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan manusia, terutama dalam menghadapi dampak negatif globalisasi yang terus mengincar dan mengerogoti sendi-sendi kehidupan umat dewasa ini. Di era globalisasi ini, Dunia pendidikan mau tak mau harus menerima perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sebagian besar bersumber dari negara-negara barat seperti: televisi, handphone, komputer dan lain-lain, tidak terkecuali pendidikan Islam yang tidak bisa lepas dari bias fenomena globalisasi ini, karena tidak mungkin pendidikan Islam hanya melalui cara-cara dasar yang seperti ceramah dalam menyampaikan materi. Tetapi pendidikan yang berbasis teknologi dalam penyampaiannya terbukti dengan adanya LCD, laboratorium bahasa.

Kata Kunci: Peningkatan, Sumber Daya Manusia, Pendidikan Agama, Global

Pendahuluan

Di zaman globalisasi ini telah menciptakan persoalan hidup yang semakin kompleks, dan jangkauan yang harus dipelajari oleh manusia semakin luas dan menyeluruh. Tentu saja Di era globalisasi ini, Dunia pendidikan mau tak mau harus menerima perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sebagian besar bersumber dari negara-negara barat seperti: televisi, handphone, komputer dan lain-lain, tidak terkecuali pendidikan Islam yang tidak bisa lepas dari bias fenomena globalisasi ini, karena tidak mungkin pendidikan Islam hanya melalui cara-cara dasar yang seperti ceramah dalam menyampaikan materi. Tetapi pendidikan yang berbasis teknologi dalam penyampaiannya terbukti dengan adanya LCD, laboratorium bahasa.

Walaupun demikian umat Islam harus bisa membentengi pendidikan Islam itu sendiri. apabila tidak bisa melakukannya maka yang akan terjadi adalah pendidikan Islam akan melenceng dari ajaran-ajaran Islam. Nabi ketika perjalanan hidup tidak lepas dari teknologi yang berjalan cepat dihadapan umat Islam. Karena itu dalam Islam manusia dituntut untuk terus menerus belajar sepanjang hidupnya. Tuntutan tersebut tersimpul dalam firman Allah SWT, QS. al-Alaq (96) : 1-2

Artinya: Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpul darah”(2) (QS. al-Alaq: 1-2)

Tuntutan tersebut menjadi sebuah kewajiban bagi manusia khususnya umat Islam, dan hal ini telah disenyalir oleh Rasulullah melalui haditsnya:

اَطْلَبُ الْعِلْمَ فَرِيضَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”
(HR. Ibnu Majah)

Dalam era globalisasi pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang sangat diperlukan dalam melakukan persaingan dengan bangsa-bangsa lain. Semua sektor kehidupan sangat mengandalkan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan yang tinggi, dan salah satu hal konkret untuk

mencapai pengetahuan tersebut yaitu melalui pendidikan, (Lukman Harun ,1990:93). Peranan pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi era globalisasi tidaklah mudah. Pendidikan selalu menghadapi tantangan yang berat dalam proses pelaksanaannya. Masalah mutu adalah salah satu tantangan terbesar dalam bidang pendidikan. Mendidik anak mulai dari nol sampai memperoleh pengetahuan yang bermutu kemudian mempertahankan mutu tersebut sangatlah sulit.

Pada era globalisasi, berbagai bangsa di dunia telah mengembangkan knowledge-based economy (KBE), yang mensyaratkan dukungan manusia berkualitas. Pendidikan mutlak diperlukan untuk menopang pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan atau education for the knowledge economy (EKE). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan harus pula berfungsi sebagai pusat studi dan pengembangan yang menghasilkan produk-produk riset unggulan yang mendukung KBE. Ketersediaan manusia berkualitas yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sangat menentukan kemampuan bangsa dalam memasuki kompetensi global dan ekonomi pasar bebas, yang menuntut daya saing. Pendidikan diharapkan dapat mengantarkan bangsa Indonesia meraih keunggulan dalam persaingan global.

Agar pendidikan mampu melahirkan anak bangsa yang tangguh dan bermartabat, maka kebijakan pendidikan harus diarahkan pada penekanan akanurgensi anak-anak bangsa untuk menjadi insan cerdas komprehensif yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan sosial, dan kecerdasan kinestetis. Kecerdasan intelektual berarti sanggup beraktualisasi diri melalui kemampuan intelektualnya untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berarti juga aktualisasi insan intelektual yang kritis dan kreatif.

Kecerdasan spiritual, terkait dengan kemampuan beraktualisasi diri melalui penumbuhan dan penguatan keimanan, ketakwaan dan ahklak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Kecerdasan emosional dan sosial berkaitan dengan kemampuan beraktualisasi diri untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasi terhadap kehalusan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya, sedangkan kecerdasan kinestetis mengandung arti mampu beraktualisasi diri melalui pengembangan kemampuan jasmani (olahraga) untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap, dan terampil (Ali, 2009:281-286).

Pembahasan

Makna Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut dengan At Tarbiyatul Al Islamiyah (التربية الإسلامية). Adapun dalam bahasa Inggris sering disebut Islamic Education. Dalam kaedah bahasa Indonesia Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan adalah “proses pengubahan sikap atau tatalaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, perbuatan, cara mendidik” (Depdiknas, 1996: 232). Ahmad Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad, D. Marimba, 1989: 5).

Sedangkan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan Islam (Ahmad D. Marimba, 1989:23). Pendidikan Islam juga diartikan sebagai usaha bimbingan yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam, untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan. Latihan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan persamaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia (Munardji, 2004 : 9).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang dilakukan secara bersama-sama secara sadar akan tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Keagamaan Non Formal

Pendidikan keagamaan Non Formal adalah pendidikan dalam lingkungan masyarakat adalah sebuah wahana untuk melaksanakan program-program belajar dalam usaha menciptakan

suasana yang dapat menunjang perkembangan warga belajar dalam upaya perluasan wawasan dan peningkatan keterampilan. Menurut Sardjan Kadir (1982 : 49) Pendidikan Non Formal adalah suatu aktifitas pendidikan yang diatur diluar sistem pendidikan formal, baik yang berjalan tersendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang lebih luas yang ditunjukkan untuk melayani sasaran didik yang dikenal dan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Ini merupakan proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media masa (Sardjan Kadir, 1982 : 22). Kemudian dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 12 yaitu "Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang"

Agama akan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan individu dan kelompok, serta dapat juga memberikan harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati, sehingga manusia akan mempergunakan pengetahuannya dalam upaya menciptakan perubahan pada dirinya dan pada masyarakat yang ada di sekitarnya dengan tetap berada pada koridor ajaran agama.

Ketika agama dijadikan dasar pijakan dalam membentuk sikap dan moral serta berfikir dan bertindak maka yang muncul adalah takwa, yang dengan takwa itu perilaku manusia dapat difilter apabila masyarakat diharapkan tetap stabil. Hal ini dapat dicapai ketika nilai-nilai agama sudah tertanam dalam diri setiap individu.

Pendidikan agama seharusnya mampu untuk sejalan dengan perkembangan zaman, sehingga dapat menyelesaikan dan menjawab segala problematika yang dihadapi oleh manusia. Dengan demikian manusia akan tetap merasakan pentingnya pendidikan agama dalam kehidupannya. Guna tercapainya hal tersebut, maka tentu saja pendidikan agama harus memiliki evidensi empirik yang menjadi filter. Sehingga tentu saja materi yang ada dalam pendidikan agama itu senantiasa dikaitkan dengan situasi empirik agar dapat menjelaskan kasus-kasus yang dialami oleh manusia, sehingga pendidikan agama akan bersifat idealistik serta praktis.

Globalisasi dan Tantangannya

Globalisasi sering orang mengartikan dengan hampir tidak ada batas negara atau sering juga disebut dengan era informasi, era keterbukaan, era liberalisasi, pasar bebas, kompetisi dan era kerjasama regional maupun global. Era atau masa seperti ini tidak bisa dihindari tetapi harus dihadapi dengan segala perkembangannya (Husni Rahim, 2001 :129) . Dimana saling ketergantungan antar bangsa semakin besar begitu pula persaingan makin lama makin meluas. Salah satu konsekuensi dari kenyataan ini adalah keharusan mengenal masyarakat dunia dengan cukup baik sehingga tidak ditinggalkan maupun dirugikan oleh bangsa lain (Mochtar Buchori, 1995 : 143) .

Menurut H.A.R.Tilaar (2002 : 22) dalam kaitan era globalisasi, dapat diidentifikasi beberapa ciri utamanya, di antaranya:

- 1) Dunia tanpa-batas (borderless world);
- 2) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan aplikasinya dalam kehidupan manusia;
- 3) Kesadaran terhadap hak dan kewajiban asasi manusia (human rights and obligations);
- 4) Mega-competition society (kerjasama dan kompetisi antar bangsa).

Tantangan-tantangan teknologi informasi yang baru harus dihadapi bukan dengan optimisme yang berlebihan apalagi dengan pesimisme tetapi haruslah dihadapi dengan segala pertimbangan (Zainuddin Sardar, 1998 : 18). Hal ini mengingatkan bahwa perkembangan era globalisasi dengan kemajuan teknologi informasi dapat berdampak positif maupun negatif. Adapun dampak positif dari globalisasi antara lain terbuka peluang dan tantangan baru yang dapat menyebabkan terjadi mega-kompetisi yang memberikan peluang besar kepada siapa saja yang berprestasi. Dimana dengan kompetisi ini, maka mengejar kualitas dan keunggulan merupakan suatu syarat mutlak yang berarti bahwa masyarakat akan memberikan penghargaan kepada kualitas dan keunggulan pribadi yang dapat berprestasi, sedangkan dampak negatif dari globalisasi adalah bahwa globalisasi dapat mengancam budaya bangsa (Tilaar, 2002 : 3-4) . Hal ini berarti bisa

membahayakan budaya lokal karena menyebabkan kelunturan identitas bangsa. Seyogyanya globalisasi dapat memperkuat budaya lokal dan dengan demikian mempertahankan identitas bangsa yaitu bangsa yang berwawasan budaya nusantara.

Pentingnya Sumber Daya Manusia Yang Berakhlak di Era Globalisasi Pengertian Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengertian “manusia yang berkualitas” menurut Wardiman Djojonegoro yang dikutip oleh Mohammad Tholhah adalah manusia yang minimal memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan kompetensi dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT (Moh. Tholhah Hasan, 2003 :161).

Kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk kemampuan untuk menghadapi perubahan, mencakup kemampuan memahami hakekat, perubahan dan kemampuan mengelola perubahan sehingga dapat mengambil manfaat dari perubahan tersebut, yaitu menampilkan keunggulan melalui prestasi nyata dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam kehidupan yang serba teknologis ini, manusia dapat mengalami aliensi; manusia tidak lagi hidup secara langsung bebas dengan alam lingkungannya, hidup secara berangsur-angsur dikelilingi oleh teknologi, organisasi dan sistem yang diciptakannya sendiri. Memang berkat ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dapat bangkit dari tekanan berat alam yang selalu menggunakannya, akan tetapi secara sistematis mulai tergantung pada hasil ciptaannya dan organisasinya. Dominasi alam dapat dilepaskan tetapi teknologi dan birokrasinya bangkit dengan dominasi dan kekuatannya yang dahsyat menguasai manusia dan menjadikannya tergantung dan lemah. Alat benar-benar menjadi tuan, sebaliknya manusia adalah hamba yang mengekor, dan merupakan bahaya yang besar manakala ilmu pengetahuan dianggap sebagai satu-satunya metode bagi manusia, sedangkan wahyu dan firman Allah SWT, dinomor duakan atau bahkan dihilangkan dan hancur oleh manusia-manusia yang lupa dengan Khaliqnya dan hanya berfikir soal-soal IPTEK (Zainuddin, 2000 : 257-258). Ilmu pengetahuan hakikatnya sangat berhubungan erat dengan moral dan agama jika manusia memiliki kesadaran akan moral dan tidak melepaskan nilai agama maka ia tidak akan diperbudak oleh perkembangan teknologi yang semakin maju. Maka, sebagai manusia yang mempunyai moral dan agama harus bisa membawa diri dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin modern yang memacu untuk lebih yang mengembangkan potensi dirinya.

Dengan demikian peran dari kompetensi iman taqwa (IMTAQ) amat penting karena tanpa dibingkai oleh iman dan taqwa, maka kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi akan menjadi kurang bermakna, bahkan dikhawatirkan akan liar dan tidak terkendali yang mewujudkan dalam bentuk terjadinya erosi nilai-nilai moral.

Sumber daya manusia adalah potensi yang terkandung dalam arti manusia untuk mewujudkan peranannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.

Sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Daya fikir merupakan kecerdasan yang dibawa sejak lahir (modal dasar). Sedangkan kecakapan diperoleh dari usaha (belajar dan pelatihan) atau mengikuti pendidikan. Sedangkan kecerdasan tolok ukurnya adalah kemampuannya dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi yang diukur lewat Intelegence Quotient (IQ). Kecerdasan dan kecakapan individu diimplementasikan untuk menciptakan kreativitas, ide-ide dan kecakapan dalam bidang-bidang yang ditekuninya (Indra Jati Siti, 2003 : 258).

Dengan demikian sumber daya manusia (manusia berkualitas) merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki manusia, tidak hanya di lingkungan industri atau perusahaan tetapi juga organisasi di berbagai bidang baik politik, pemerintah, hukum, sosial budaya, lingkungan dan sebagainya.

Pengembangan Sumber Daya Manusia Era Globalisasi

Globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan –perkembangan yang cepat di dalam teknologi, komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah (A. Qordry Azizy, 2004 : 19).

Seperti halnya dengan adanya alat komunikasi yang canggih seperti TV, telepon, VCD, DVD dan internet manusia dapat berhubungan dengan dunia luar. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) akan membawa dampak bagi kehidupan kita. Sebagai generasi penerus bangsa kita harus mengembangkan sumber daya manusia yang dibarengi dengan perkembangan IPTEK. Kemajuan teknologi dalam era globalisasi itu mengikat interaksi budaya akan berjalan dengan semakin intensif dan terbuka, sehingga berdampak pada terjadinya perubahan budaya yang amat fundamental. Itulah globalisasi budaya yang menyebabkan terjadinya perubahan pola dan gaya hidup, bahkan nilai-nilai dan tantangan kehidupan manusia di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa globalisasi tidak selalu membawa dampak positif bagi umat manusia, bahkan tampaknya akan menjadi semacam “ideologi baru” yang siap menerapkan nilai-nilai dan tatanan kehidupan kita bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian kita harus memperkuat moral dan budaya bangsa tanpa mengabaikan peningkatan daya saing, meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Dawam Rahardjo, 1997 : 258). Telah menjadi kesadaran yang cukup umum bahwa kemajuan suatu bangsa lebih banyak ditentukan oleh sumber daya manusianya dari pada oleh alamnya (Nur Cholis Madjid, 1997 :187).

Tetapi sumber daya manusia disini tidak hanya kita pandang sebagai “Faktor Produksi” setara dengan sumber daya lain, karena manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna wujudnya. Hal ini jelas karena akal kreatif manusia (potensi akal) dan rasa ekspresinya (potensi qolbu) menjadikannya mampu mempertahankan eksistensinya sebagai pembawa amanah “ibadah” dan sekaligus “khalifah” ditengah-tengah posisinya yang menonjol dalam hubungan dengan Tuhan. Manusia yang mampu mengembangkan sumber dayanya seperti yang mendapat konsekuensi luar dari Tuhan untuk menundukkan dan mendaya gunakan sumber daya-sumber daya yang tidak teridentifikasi.

Dalam memasuki era globalisasi yang ditandai dengan berbagai kemajuan pada aspek-aspek tertentu kehidupan umat manusia, masyarakat dituntut untuk mempersiapkan diri dengan memiliki daya saling yang optimal sehingga mampu mendapatkan peluang-peluang yang menguntungkan. Dengan demikian, mereka akan bertahan hidup serta menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi yang berkembang (Syahrin Harahap, 1998 : 3). Mempersiapkan suatu masyarakat yang mampu bersaing merupakan salah satu tugas lembaga sekolah yang berkembang saat ini, masing-masing lembaga sekolah dengan segala keterbatasannya dituntut untuk menawarkan berbagai kiat dan keterampilan yang diperkirakan akan manfaat bagi masyarakat dalam memasuki era globalisasi sehingga mereka nantinya tidak menjadi masyarakat yang tertinggal yang akan menjadi makanan empuk bagi masyarakat yang memiliki daya saing yang tinggi. Untuk mencapai maksud tersebut, berbagai program ditawarkan, yang orientasi akhirnya adalah pengembangan SDM, yang merupakan kunci utama dalam menghadapi daya saing yang tinggi.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan pilihan yang memiliki arti strategis bagi bangsa Indonesia karena proses pembangunan nasional harus berkesinambungan dan dinamis meniscayakan adanya sumber daya manusia yang berkualitas, disamping itu sumber daya manusia yang berkualitas akan memungkinkan bangsa Indonesia lain di dunia (M. Din Syamsudin, 2002 : 155).

Pengembangan sumber daya manusia di masa depan diharapkan pada era global yang sarat dengan tantangan yang semakin kompleks. Dalam era ini batas-batas politik, ekonomi dan sosial budaya antar bangsa yang sangat tajam terutama dalam bidang ekonomi serta dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan dapat mengambil manfaat dari proses ini dapat dicapai terutama dengan peningkatan kualitas SDM yang peka serta mampu memanfaatkan berbagai peluang.

Kualitas SDM sangat menentukan dimana suatu bangsa akan berkembang menjadi lebih maju, sedangkan di era globalisasi ini setiap individu dituntut untuk memiliki nilai SDM yang tinggi. Untuk itu sebagai generasi penerus bangsa harus tanggap dan meng-update informasi-informasi yang terjadi pada saat ini, terus belajar dan mencari penemuan-penemuan baru.

Di dalam melaksanakan tugasnya, SDM dituntut mengaktualisasikan kemampuannya, baik daya pikir maupun daya fisik secara terintegrasi. Namun demikian kedua daya kemampuan tersebut tidak saja cukup, melainkan harus diimbangi dengan kecerdasan emosional (Emotional intelligence), manakala kita memandang dunia pekerjaan adalah sebagai suatu masyarakat, maka kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk mengenali dan memahami diri sendiri serta rekan kerja.

Menurut Goleman (1996), kecerdasan emosional memiliki keunggulan dibandingkan dengan kecerdasan intelektual, jika dasar penentuannya adalah keberhasilan hidup adalah ditengah masyarakat.

SDM yang berkualitas yang dibutuhkan diperoleh melalui proses, sehingga dibutuhkan suatu program pendidikan dan pelatihan untuk mempersiapkan dan pengembangan kualitas SDM yang sesuai dengan transformasi sosial.

Dalam upaya pengembangan SDM hendaknya berdasarkan pada prinsip dan peningkatan kualitas kerja. Terdapat beberapa tujuan pengembangan SDM, diantaranya adalah: (1) meningkatkan kompetensi secara konseptual dan teknis. (2) meningkatkan produktifitas kerja. (3) meningkatkan efisien dan efektifitas. (4) meningkatkan status dan karier kerja. (5) meningkatkan pelayanan terhadap klient. (6) meningkatkan moral etis, dan (7) meningkatkan kesejahteraan.

SDM yang memiliki kemampuan kerja sama harus diimbangi dengan kemampuan untuk mengembangkan jaringan-jaringan kerja sama (network). Pentingnya jaringan kerja sama dan kerja sama menjadi katalisator bagi tercapainya efektifitas dan efisiensi kerja. Kemampuan yang dibutuhkan dalam kerja sama adalah mengembangkan kemampuan untuk mengintegrasikan kemampuan diri dengan kemampuan mitra kerja terhadap orientasi kerja sama.

Untuk itu pengembangan dedikasi, disiplin, dan kejujuran sangat multak dalam suatu kerja sama, termasuk jujur dalam kemampuan diri. Pentingnya sikap jujur dalam kerja sama dikemukakan Fukuyama (1996), tanpa kejujuran seseorang tidak mungkin seseorang dapat melakukan kerja sama dengan baik.

Pengembangan SDM bidang pendidikan pada dominan ini adalah peningkatan kemampuan mencari jaringan kerja sama dan melaksanakan kerja sama yang berlandaskan pada dedikasi, disiplin, jujur, serta moral etis. Dengan demikian, SDM memiliki visi dan misi seduai dengan lembaga. Pengembangan SDM dalam bidang pendidikan hendaknya tidak hanya sebatas pada peningkatan kemampuan untuk mempersiapkan masyarakat untuk mengikuti perubahan, melainkan lebih jauh ke depan adalah kemampuan mempersiapkan insan inovator bagi perubahan. SDM yang memiliki kemampuan tersebut menjadi aset yang strategis dalam merealisasikan peran pendidikan sebagai agent of innovation dan agent of change. Selain itu dapat menghasilkan insan-insan yang mamiliki daya kompetitif dan tidak meninggalkan nilai-nilai indegenius, sehingga dapat menunjukkan jati diri yang bermoral etis dan identitas lembaga pada percaturan global.

Dalam mengatasi masalah-masalah kualitas manusia dan sumber dayanya perlu diperhartikan adanya 4 (empat) dimensi, sebagai berikut:

Pertama, dimensi kepribadian Yaitu merupakan hasil suatu proses sepanjang hidup yang dilalui seseorang yang berbeda dalam menentukan tingkah laku yang sempurna baik jasmani dan rohani. Pembentukan kepribadian itu ditentukan oleh pengetahuan seseorang (sikap, jujur, sopan, tindakan sehari-hari) sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kedua dimensi kreativitas, dimensi kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk berfikir yang kreatif, pandai memanfaatkan kesempatan, inovatif, trampil, banyak mempunyai alternatif-alternatif. **Ketiga**, Dimensi produktivitas adalah cukup pengetahuan, menguasai sistem dan peralatan, mempunyai gairah untuk berprestasi, profesional, disiplin dan mempunyai etos kerja dan juga menghargai waktu. **Keempat**, dimensi spiritual, dimensi spiritual adalah ketaqwaan sebagai prestasi rohani yang bersumber pada keimanan sebagai potensi rohani yang teraktualisasi dalam amal saleh, baik dalam ibadah, moral, kepedulian sosial, sehingga terwujud sebagai kesalehan hidup (individu maupun sosial).

Keempat dimensi tersebut merupakan faktor penunjang dalam pengembangan sumber daya manusia era globalisasi yang harus terwujud di Indonesia, karena dalam persaingan global, SDM yang berkualitas adalah meraka yang mampu menguasai suatu bidang keahlian dalam ilmu

pengetahuan dan teknologi, mampu melaksanakan pekerjaan secara profesional, serta mampu menghasilkan karya-karya yang unggul yang dapat bersaing di dunia.

Peranan Akhlak Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Era Globalisasi

Akhlak adalah cerminan tingkah laku manusia. Akhlak menjadi standar kelayakan manusia untuk mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT. Akhlak juga diibaratkan sebagai air yang suci dan jernih, yang bisa mensucikan dan memberi banyak manfaat bagi makhluk hidup. Bahkan dalam konteks yang lebih luas, akhlak memiliki peranan penting dalam terciptanya sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Akhlak menjadi ikon determinan dalam proses kemajuan bangsa, negara, dan agama. Oleh karena itu, upaya penanaman akhlak harus terus dilakukan, kapan saja dan dimana saja. Dengan penanaman akhlak sejak dini merupakan bekal kita untuk bersaing dalam mewujudkan SDM yang berkualitas di era globalisasi ini. Untuk itu peran akhlak dalam pengembangan sumber daya manusia yaitu:

Pertama, mampu mentransfer nilai-nilai yang mempertebal keimanan dan ketaatan ibadah. Dalam hal ini peserta didik mampu memilah-milah nilai yang akan membangkitkan produk yang tinggi dengan tetap berpegang pada ajaran Islam. **Kedua**, memberikan kemampuan metodologi kepada peserta didik untuk memahami pesan-pesan dasar yang diberikan oleh pendidikan akhlak dan memberikan motivasi yang memungkinkan mereka mengembangkan pemahaman yang kondusif dengan zamannya.

Ketiga, mampu mendorong dan mengembangkan spiritualitas peserta didik, sehingga membentuk kekuatan rohani yang memfilter macam-macam keserakahan, materialistis dan konsumernis dalam kehidupan modern yang penuh rayuan duniawi. **Keempat**, dengan penanaman akhlak sejak dini maka adanya integrasi dalam kepribadiannya. Dalam hal ini berkaitan dengan terbentuknya moralitas dan kesadaran dalam bersosialisasi dengan masyarakat, peserta didik harus bisa menempatkan diri untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan. Sehingga dapat dengan mudah mengembangkan potensi diri. Dengan harapan yang besar terhadap penanaman akhlak maka akan terwujudnya pembentukan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi ini. Sebab tanpa didasari dengan akhlak yang baik apa yang menjadi harapan tidak akan berjalan sesuai keinginan.

Kesimpulan

Produk yang diharapkan dari suatu proses pembelajaran baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah adalah perubahan tingkah laku peserta didik selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan perilaku tersebut mencakup ranah (domain) afektif, kognitif, dan psiko-motorik serta konatif. Ranah afektif adalah sikap dan aspirasi peserta didik dalam lingkungannya melalui tahapan penerimaan stimulus, respons, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi diri dalam menghadapi stimulus dari lingkungan. Ranah Kognitif adalah kecakapan peserta didik yang diperoleh melalui pengetahuan, pemahaman, penggunaan, analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap sesuatu berdasarkan asas-asas dan fungsi kelimuan.

Asas keilmuan yang objektivitas, observabilitas, dapat diukur, dan bernilai guna, sedangkan fungsi keilmuan adalah menggambarkan, menjelaskan, memprediksi, dan mengandalkan. Psiko-motorik atau skills adalah penguasaan dan penggunaan sesuatu keterampilan melalui tahapan rangsangan, kesiapan merespons, bimbingan dalam melakukan respons, gerakan mekanik, respons yang lebih kompleks, adaptasi, dan melakukan sendiri.

Daftar Pustaka

- Harun, Lukman. (1990). Muhammadiyah dalam Undang-undang Pendidikan Nasional. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Ali, Mohammad. (2009). Pendidikan untuk Pembangunan Nasional, Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi. Bandung: Imtima
- DEPDIKNAS, (1996). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Marimba, Ahmad, D. (1989). Pengantar filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT. AL Ma'arif
- Munardji. (2004). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bina Ilmu
- Kadir, Sardjan. (1982). Perencanaan Pendidikan Nonformal. Surabaya : Usaha Nasional

- Buchori.Mochtar.(1995). Transformasi Pendidikan. Jakarta: Jakarta Press
- Tilaar,H.A.R. (2002).Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru.Jakarta: PT. Gramedia
- Sardar, .Zainuddin.(1998). Tantangan Dunia Islam Abad 21. Bandung: Mizan
- Hasan,Moh. Tholhah.(2003). Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia, Jakarta: Lantabora Pres,
- Zainuddin.(2000). Islam dan Fenomena Abad Modern, Tulungagung: Jurnal Ilmiah
- Siti, Indra Jati. (2003).Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Melayu. (2002). Manajemen Sumber Daya Masnusia. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Azizy, A. Qordry. (2004). Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam: Persiapan SDNI dan Terciptanya Masyarakat Madani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardjo. Dawam. (1997).Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasioanal: Menjawab Tantangan Kualitas Sumber Daya Manusia Abad 21. Jakarta: PT Intermasa
- Madjid, Nur Cholis. (1997).Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia. Jakarta: PT Temprint
- Harahap, Syahrin. (1998).Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi.Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Syamsudin, M. Din. (2002). Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani. Jakarta: logos
- Rahardjo, Dawam.(1997). Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional: MenjawabTantangan Kualitas Sumber Daya Manusia Abad 21, Jakarta: PT Intermasa